KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam (UI) Al-Kifayah Riau

Oleh:

AHMAD SYAHRUDIN BUDIMAN
NIM. 1238.22.1649

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM (UI)
AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ahmad Syahrudin Budiman
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1649
Tempat/Tanggal Lahir	: Kampung Baru, 15 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agam Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 24 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Ahmad Syahrudin Budiman

NIM: 1238.22.1649

Dr. Marzuki, M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Ahmad Syahrudin Budiman*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

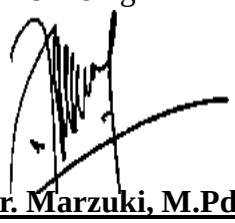
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Ahmad Syahrudin Budiman
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1649
Tempat/Tanggal Lahir	: Kampung Baru, 15 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 24 Juli 2026
Pembimbing I



(Dr. Marzuki, M.Pd.I)
NIDN. 2106058802

Zainul Bahri Lubis, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM

AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Ahmad Syahrudin Budiman*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Ahmad Syahrudin Budiman
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1649
Tempat/Tanggal Lahir	: Kampung Baru, 15 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 24 Juli 2026

Pembimbing II

(Zainul Bahri Lubis, M.Pd)

NIDN.21070794044

PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul**: "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam"** yang ditulis oleh:

Nama	: Ahmad Syahrudin Budiman
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1649
Tempat/Tanggal Lahir	: Kampung Baru, 15 Oktober 2002
Program	: Sarjana (SI)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian monaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Pekanbaru, 24 Juli 2026

Pembimbing 1	**Pembimbing II**
(Dr. Marzuki, M.Pd.I)	**(Zainul Bahri Lubis, M.Pd)**
NIDN.2106058802	**NIDN.21070794044**

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Ningsih S.Pd., M.Pd

NIDN. 2113048702

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0146/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Ahmad Syahrudin Budiman**
NIM : 1238.22.1649
Telah dimunaqasahkan pada : 24 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.)
NIDN.2111019703

Penguji II

(Supri, S.Pd.I, M.Pd.)
NIDN. 2104038803

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2109048806

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 24 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ”*
(QS. Al-Baqarah : 216)

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."
(HR. Muslim)

"Peserta didik yang sejati bukan hanya yang cerdas pikirannya, tetapi juga yang mulia akhlaknya, karena ilmu tanpa akhlak tidak akan membawa keberkahan."
(Diadaptasi dari pemikiran Imam Al-Ghazali).

PERSEMBAHAN

~Yang Utama dari Segalanya~

Sembah sujud syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Naungan rahmat dan Hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-Mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

~Bapak dan Ibu ~

Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan.Terima kasih telah memberikan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua, ucapan terima kasih saja tak akan pernah cukup membalas kebaikan mu.
Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada hentinya ku persembahkan karya kecil ini kepada umak dan ayah yang telah melimpahkan segenap kasih sayangnya. Segala dukungan, dan perhatian yang terus mengalir yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat umak dan ayah bahagia karena kusadar, selama ini ananda belum bisa berbuat yang lebih.
Untuk umak dan ayah yang tak pernah berhenti mendoakannku, Kuucapkan Terima kasih Bapakt Terima kasih Ibuk

~Dosen Pembimbing~

Bapak Dr. Marzuki, M.Pd.I dan Zainul Bahri Lubis, M.Pd selaku pembimbing skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mencoret-coret skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan dari rasa terima kasih ananda kepada Bapak. Terima kasih banyak Pak...

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau~

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad *sallallahu alaihi wa sallam* sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam".**

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A. selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.

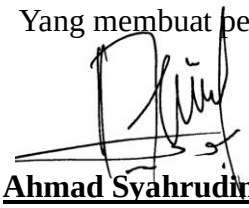
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I. selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Bapak Syahri Ramadhan, S. Psi., M.SI. selaku wakil Rektor I, Ibu Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil Rektor II, dan Bapak Sahrin, S.H., M.H selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ibu Ayu Purnama Sari, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menimba ilmu dan Pendidikan.
5. Dr. Wirda Ningsih, M.Pd selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam yang telam memberikan arahan dan bantuan serta kemudahan selama berlangsungnya proses perkuliahan.
6. Bapak Dr. Marzuki, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan Bapak Zainul Bahri Lubis, M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta upaya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terkhususnya Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, abang-abang dan kakak-kakak tersayang yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Terimakasih yang sebesar besarnya penulis sampaikan kepada Aisa Ayu Alvianita, S.Pd., Gr yang selalu mensuport penulis selama penelitian.
9. Terimakasih kepada teman baik saya Daslendi, S.Pd yang selama ini menjadi teman berjuang dalam mengejar gelar S.Pd.
10. Terimakasih kepada seluruh teman teman PAI Angkatan 22 yang telah berjuang bersama.
11. Terimakasih Seluruh Dosen, Staff dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.

Semoga Allah Subahanahu Wa Taala memberikan balasan kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kita semua dimasukkan kedalam surga Nya. Amiin

Pekanbaru, 24 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Ahmad Syahrudin Budiman

NIM: 1238.22.1649

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

LEMBAR PENGESHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

TRANSLITERISI ..... **xiv**

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xvi**

ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xvii**

ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 6

C. Permasalahan 7

1. Identifikasi Masalah 7

2. Batasan Masalah 9

3. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 10

1. Manfaat Teoritis 10
2. Manfaat Praktis 10
BAB II KAJIAN TEORI 12
A. Landasan Teori 12
1. Konsep Pendidikan Akhlak 12
a. Pengertian Pendidikan Akhlak 12
b. Tujuan Pendidikan Akhlak 16
c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak 19
2. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali 20
a. Biografi Imam Al-Ghazali 20
b. Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Akhlak 23
c. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali 25
d. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali 29
3. Pendidikan Agama Islam (PAI) 32
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam 32
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam 35
4. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Agama Islam 38
B. Penelitian Relevan 42
C. Kerangka Pemikiran 46
BAB III METODE PENELITIAN 52
A. Jenis Penelitian 52
B. Sumber Data 54

C. Teknik Pengumpulan Data 56
D. Teknik Analisis Data 59
E. Sistematika Pembahasan 62
BAB IV PEMBAHASAN 64
A. Profil Tokoh 64
B. Hasil Penelitian 89
C. Pembahasan 98
BAB V PENUTUP 106
A. Kesimpulan 106
B. Saran 108
DAFTAR PUSTAKA 110
RIWAYAT HIDUP 124

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tanggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	**A**	ط	**Th**
ب	**B**	ظ	**Zh**
ت	**T**	ع	**‘**
ث	**Ts**	غ	**Gh**
ج	**J**	ف	**F**
ح	**H**	ق	**Q**
خ	**Kh**	ك	**K**
د	**D**	ل	**L**
ذ	**Dz**	م	**M**
ر	**R**	ن	**N**
ز	**Z**	و	**W**
س	**S**	ه	**H**
ش	**Sy**	ء	**‘**
ص	**Sh**	ي	**Y**
ض	**Dh**		

2. Konsonan Rangkap

Konsunan rangkap di tulis rangkap, misalnya زَنُّ ditulis *Zannu.*

3. Vokal Panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalambentuk tulisanatin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing masing di tulis dengan berikut :

Vokal (a) panjang = Ā : misalnya قَالَ menjadi qāla

Vokal (i) Panjang = ī : misalnya قِيلَ menjadi qīla

Vokal (u) Panjang = ū : misalnya دُونَ menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya‟ nisbat, maka tidak boleh di gantikan dengan “i”, melainkan tetap di tulis dengan “iy” : agar dapat menggambarkan ya‟ nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya‟ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

4. Ta’Marbutah (ة)

Ta" marbuthah di translitarasikan dengan *“t”* jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta" marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat,maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya للمدرسة الرسالة Menjadi *al-risalat li al-mudarrisati* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlafilayah*, maka di transliterasikan dengan menggunakan t yang di sambungkan degan kalimat berikutnya.

5. Kata Sedang *Alif Lam*

Alif Lam yang di ikuti huhruf *Qamariyah*, di tulis al, misalnya الإسلام Ditulis al-Islam. *Alif Lam* yang di ikuti huruf *syamsiyah* di tulis huruf syamsiyahnya.

6. Huruf Besar

Penulisan huruf besar di sesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

7. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam skripsi ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll = dan lain-lain, hlm. = halaman, tt. = tanpa tahun

ABSTRAK

AHMAD SYAHRUDIN BUDIMAN (2026): Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Latar belakang skripsi ini diambil dari pentingnya menanamkan akhlak al karimah pada diri manusia yang merupakan misi utama agama Islam. Akhlak al karimah juga dianggap bisa menyelesaikan permasalahan moral yang akan timbul akibat perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karna itu akhlak penting dijadikan landasan pendidikan untuk membangun sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan akhlak Imam Al- Ghazali dianggap mampu menangani hal tersebut, karna bertujuan menanamkan perilaku yang berdasar pada Al-Quran dan Hadits dengan Rasulullah sebagai teladannya, sehingga tercapai kebahagiaan dan Ridha Allah.Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Adapun data yang diambil dari dokumen tertulis berupa buku karya Imam Al-Ghazali sebagai sumber primer dan buku terkait sebagai sumber sekunder. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah Content Analysis atau bisa disebut analisis isi.Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Pendidikan akhlak merupakan usaha keras manusia untuk menjalankan keutamaan akhlak berdasarkan Al-Quran dan Hadits degan tujuan menggapai Ridha Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Materi yang harus dipelajari dan diamalkan untuk merealisasikannya yakni hubungan baik dengan Tuhan, diri sendiri dan manusia. Cara yang digunakan adalah *Mujahadah* dan *Riyadhah* 2) Hasil relevansi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dengan pendidikan agama Islam diperoleh hubungan relevan, yakni membentuk akhlak yang bertujuan menciptakan akhlak al karimah berdasar pada Al-Quran dan Hadits guna menempatkan diri sebagai hamba sekaligus khalifah Allah, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Kata kunci: Akhlak, Pendidikan, Islam.

ABSTRACT

Ahmad Syahrudin Budiman (2026): The Concept of Moral Education According to Imam Al-Ghazali and Its Relevance to Islamic Religious Education.

This thesis is grounded in the importance of instilling noble character in individuals, which constitutes a primary mission of Islam. Such noble character is also considered capable of addressing moral issues arising from advancements in science and technology; therefore, it is essential to establish it as a foundation for education to cultivate superior human resources. Imam Al-Ghazali's approach to character education is deemed effective in this regard, as it aims to instill behavior rooted in the Quran and Hadith with the Prophet Muhammad as the role model thereby attaining happiness and the pleasure of Allah. This study employs a qualitative research design utilizing a library research approach. Data were gathered from written documents, specifically works by Imam Al-Ghazali as primary sources and related texts as secondary sources. Content analysis was used as the analytical method. The research findings indicate that: 1) Character education is a concerted human effort to practice moral virtues based on the Quran and Hadith, with the aim of attaining Allah's pleasure and achieving happiness in both this world and the Hereafter. Realizing this requires learning and practicing proper conduct in one's relationships with God, oneself, and other human beings, utilizing the methods of spiritual struggle and spiritual discipline. 2) An analysis of the relevance between Imam Al-Ghazali's concept of character education and Islamic religious education reveals a significant connection: the aim is to cultivate noble character based on the Quran and Hadith, enabling individuals to fulfill their roles as both servants and vicegerents of Allah, enhance their faith and piety, and foster positive relationships with fellow human beings.

Keywords:. *Character, Education, Islam.*

ملخص

أحمد شهرودين بوديمان (٢٠٢٦) : مفهوم التربية الأخلاقية عند الإمام الغزالي وعلاقته بالتربية الدينية الإسلامية.

تستند هذه الأطروحة إلى أهمية غرس "الأخلاق الكريمة" في الأفراد، وهو ما يُعدّ مهمةً جوهريةً من مهام الإسلام. وتُعتبر هذه الأخلاق الكريمة قادرةً على معالجة القضايا الأخلاقية الناشئة عن التقدم العلمي والتكنولوجي؛ ولذا، فمن الضروري ترسيخها كأساس للعملية التعليمية والتربوية بهدف إعداد كوادر بشرية متميزة. ويُعدّ نهج الإمام الغزالي في التربية الأخلاقية فعالاً في هذا الصدد، إذ يهدف إلى غرس سلوكياتٍ مستمدةٍ من القرآن الكريم والسنة النبوية –مع اتخاذ النبي محمد (صلى الله عليه وسلم) قدوةً حسنة– بما يحقق السعادة ورضا الله تعالى. وتعتمد هذه الدراسة منهجية البحث النوعي القائم على البحث المكتبي؛ حيث جُمعت البيانات من وثائق مكتوبة، تمثلت في مؤلفات الإمام الغزالي كمصادر أولية ونصوص ذات صلة كمصادر ثانوية، مع استخدام أسلوب تحليل المحتوى كأداة للتحليل. وقد خلصت نتائج البحث إلى ما يلي: ١) تُعد التربية الأخلاقية جهداً بشرياً متضافراً لممارسة الفضائل الأخلاقية المستندة إلى القرآن والسنة، بهدف نيل رضا الله وتحقيق السعادة في الدنيا والآخرة. ويتطلب تحقيق ذلك تعلّم وممارسة السلوك القويم في العلاقات مع الله، ومع النفس، ومع الآخرين، وذلك عبر أساليب "المجاهدة" (الجهاد الروحي) و"الرياضة" (التهذيب الروحي). ٢) يكشف تحليل العلاقة بين مفهوم الإمام الغزالي للتربية الأخلاقية والتربية الدينية الإسلامية عن رابطٍ وثيقٍ؛ يتمثل في السعي لغرس الأخلاق الكريمة استناداً إلى القرآن والسنة، مما يمكّن الأفراد من أداء أدوارهم كعبادٍ ومستخلفين في الأرض، ويعزز إيمانهم وتقواهم، ويُنمّي علاقاتٍ إيجابيةً مع سائر البشر.

الكلمات الرئيسية : الأخلاق، والتعليم، والإسلام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dengan akhlak, Manusia diharapkan menjadi makhluk bermoral, yakni mampu bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya. *Akhlak al karimah* yang diajarkan Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim.[1]

Rasulullah telah bersabda di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abu Hurairoh Rodhiyallahu'anhu dalam *As-Sunan Al-Kubro* dan *Syu'ab Al-Iman serta Imam Ahmad*:

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسل إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya*: "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)".*[2]

Hadits diatas menjelaskan bahwa tujuan utama diutusnya Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks ini merujuk pada penyempurnaan seluruh budi pekerti yang baik, mencakup kejujuran, amanah, kesabaran, keramahan, dan kasih sayang, yang dibawakan oleh nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* untuk menyempurnakan ajaran ajaran sebelumnya.

---

[1] Nurkhalis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 6

[2] Imam malik, Abu Hamid Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim; Akhlak Seorang Muslim*, Penerjemah: Abu Laila, Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Alma'arif, 1995), hlm. 11

Melihat keadaan zaman saat ini yang telah memasuki Era global, akhlak dirasa perlu sebagai kontrol atas perubahan yang akan muncul. Globalisasi melahirkan modernitas yang akan hadir mengakibatkan pergeseran tatanan kehidupan sosial. Hampir seluruh sendi kehidupan sosial akan didominasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[3] Ilmu dan teknologi memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai dan sesegara mungkin ditangani karena menyangkut Sumber Daya Manusia suatu bangsa.

Teknologi hakikatnya memudahkan pekerjaan manusia, namun sering kali manusia memanfaatkannya sebagai pilihan untuk berbuat kerusakan. Sebagai contoh keberadaan teknologi informasi sering dimanfaatkan orang untuk adu domba, menunjukkan konten porno, kekerasan dan hal lain yang tidak mendidik yang pada akhirnya memberi contoh buruk terhadap generasi muda.

Mengenai ilmu Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Khuluqul Muslim* menyatakan:

طَبِيعَةُ الْإِسْلَامِ تَفْرِضُ عَلَى الْأُمَّةِ الَّتِي تَعْتَنِقُهُ أَنْ تَكُونَ أُمَّةً مُتَعَلِّمَةً تَرْتَفِعُ فِيهَا نِسْبَةُ الْمُتَعَلِّمِينَ[4]

Artinya*: "Watak ajaran Islam mewajibkan pemeluknya supaya menjadi umat yang terpelajar, di mana orang yang berilmu akan semakin banyak jumlahnya".*

Ilmu sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan zaman dengan segala problematik yang serba baru. Namun demikian, perkembangan ilmu bisa jadi merugikan banyak orang. Sebagai contoh: Orang yang berilmu

[3] Muhdi Alhadar,dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hlm. 212

[4] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*, (Kuwait: Dar Al Bayan, 2007), hlm. 16

memiliki jabatan kemudian korupsi, menipu, mengambil kekayaan alam yang berakibat pada kerusakan lingkungan, dan segala bentuk kejahatan lainnya.

Permasalahan akhlak akibat modernitas tersebut disorot sebagai permasalahan spiritual manusia yang lemah. Tidak terkontrolnya hawa nafsu yang berorientasi pada duniawi adalah sumber utama kerusakan akhlak. Kompetisi mengejar duniawi menyebabkan tindakan manipulasi, fitnah, ria, sombong, takabur, dan sikap lain yang serupa.[5] Melihat Permasalahan yang ada dirasa akhlak akan memberi peran penting terhadap perkembangan Sumber Daya Manuasia suatu bangsa.

Akhlak merupakan keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber dari agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berpikir secara ilmiah. Keterikatan tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (moral) yang akan menentukan pijakan utama dalam menetapkan pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.[6] Bisa dikatakan bahwa masalah akhlak menjadi tanggungan yang perlu diselesaikan lewat proses pendidikan.

Akhlak penting untuk dijadikan landasan pendidikan. Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 pasal 3 menyatakan, pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

[5] Depag, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Benpertains, 1982), hlm. 97

[6] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat mendasar karena merupakan alat untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang dengan berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku.

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Khuluqul Muslim* menyatakan:

حُسْنُ الْخُلُقِ لَا يُؤَسَّسُ فِي الْمُجْتَمَعِ بِالتَّعَالِيمِ الْمُرْسَلَةِ، أَوْ الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي الْمُجَرَّدَةِ؛ إِذْ لَا يَكْفِي فِي طَبْعِ النَّفْسِ عَلَى الْفَضَائِلِ أَنْ يَقُولَ الْمُعَلِّمُ لِغَيْرِهِ: افْعَلْ كَذَا أَوْ لَا تَفْعَلْ كَذَا، فَالتَّأْدِيبُ الْمُثْمِرُ يَحْتَاجُ إِلَى تَرْبِيَةٍ طَوِيلَةٍ، وَيَتَطَلَّبُ تَعَهُّدًا مُسْتَمِرًّا، وَلَنْ تَصْلُحَ تَرْبِيَةٌ إِلَّا إِذَا اعْتَمَدَتْ عَلَى الْأُسْوَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya*: "Budi pekerti atau akhlak tidak dapat tegak dalam masyarakat hanya dengan menyamoaikan ajaran-ajaran, atau hanya dengan perintah dan larangan saja. Agar pengajaran dapat berbuah perlu adanya pendidikan terus menerus dalam masa yang panjang, dan menuntut adanya pengamatan yang berkelanjutan. Pendidikan tidak akan mencapai hasil yang baik tanpa teladan yang baik".*[7]

Melihat masalah moral dan kemungkinan yang bisa timbul akibat modernitas seperti telah dipaparkan di atas, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dirasa penting, terutama untuk membangun manusia dengan *akhlakul*

[7] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim; Akhlak Seorang Muslim,* (Kuwait: Dar Al Bayan, 2007), hlm. 22

karimah sesuai dengan Al-Quran dan Sunah. Mengapa pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dianggap penting? Hal ini karena landasan yang digunakan adalah Al-Quran dan Sunah. Berarti berlaku hari ini dan seterusnya, Al-Quran dan Sunah merupakan pedoman hidup bagi manusia. Pembinaan akhlak juga merupakan salah satu cara untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkat derajat dirinya disisi Allah.

Bisa dikatakan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis moral, etika, akhlak yang terjadi dimasyarakat. Agar manusia mampu memperoleh kembali nikmat kebahagiaan, kesempurnaan jiwa dan ketinggian akhlak, dengan jalan tersebut diharapkan bisa bertindak proporsional dalam menjalankan hidup.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dirasa cocok untuk dikaji, Imam Al Ghazali merupakan seorang akademisi yang memiliki banyak ilmu, baik dibidang keagamaan, filsafat, dan ilmu pengetahuan umum. Banyaknya disiplin ilmu yang dia miliki menunjukkan kecintaannya dalam ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali merupakan tokoh yang memiliki kedudukan tinggi dibidang pendidikan sebagai guru besar Perguruan Tinggi *Syafi'iyah* "*An-Nizhamiyah*" di Baghdad. Dari situ menunjukkan bahwa beliau tidak hanya berteori tapi juga mempraktikkannya yang menunjukkan bahwa Al-Ghazali tahu betul seluk beluk pendidikan saat itu.

Dari masalah yang dikemukakan dan pentingnya penelitian ini, penulis tertarik membahas tentang masalah etika dengan judul ***"Konsep Pendidikan***

Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan, yang nantinya bisa menginspirasi dan dikembangkan dalam penelitian lain.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap apa yang dibahas, Peneliti memberi penjelasan tentang hal sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Konsep Pendidikan Akhlak adalah gagasan atau kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang proses pembinaan dan pembentukan perilaku manusia agar memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga pada pembiasaan dan pembentukan karakter sehingga nilai-nilai moral tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.[8]

Berdasarkan penjelasan tersebut, Konsep Pendidikan Akhlak dapat diartikan sebagai cara pandang atau dasar pemikiran tentang bagaimana membentuk kepribadian seseorang agar memiliki perilaku yang baik, sopan, jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan akhlak bukan hanya memberi teori tentang kebaikan, tetapi menanamkan nilai tersebut supaya menjadi kebiasaan dan karakter dalam diri seseorang.

---

[8] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28

2. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama besar dalam bidang tasawuf, fikih, dan filsafat Islam yang memiliki pengaruh luas dalam perkembangan pemikiran pendidikan dan akhlak dalam Islam. Beliau dikenal sebagai tokoh yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.[9]

Berdasarkan penjelasan tersebut, Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir dan ulama besar dalam sejarah Islam yang berperan penting dalam pengembangan ilmu tasawuf, fikih, dan pendidikan akhlak. Ia dikenal sebagai tokoh yang menekankan pembentukan karakter dan penyucian jiwa dalam pendidikan.

3. Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), karena sama-sama bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.[10] Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pentingnya penyucian jiwa, pembiasaan amal saleh, dan pengendalian hawa nafsu sejalan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak.

---

[9] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali , *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid III, hlm. 58

[10] *Ibid.*, hlm. 70

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

a. Banyak peserta didik sudah mengetahui bahwa berkata jujur adalah perbuatan baik, namun masih melakukan kecurangan seperti mencontek saat ujian.

b. Sebagian peserta didik masih berbohong kepada orang tua meskipun memahami bahwa kejujuran adalah bagian dari akhlak terpuji.

c. Masih ditemukan peserta didik yang berkata kasar atau tidak menjaga tutur kata terhadap teman sebaya.

d. Peserta didik telah diajarkan adab kepada guru dan orang tua dalam pembelajaran PAI, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Masih ditemukan sikap kurang sopan dan kurang menghargai nasihat guru.

f. Kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah, seperti tidak melaksanakan shalat tepat waktu.

g. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam PAI belum tertanam kuat dalam perilaku nyata peserta didik.

2. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ***"Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam"***.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berkaitan langsung dengan pembatasan masalah yang dirumuskan di atas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali?
b. Bagaimana Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.
b. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dengan pendidikan PAI.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar:

1. Secara Teoristis

   Diharapkan Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan teori pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini menjadi salah satu proses akademik untuk memperoleh gelar sarjana, sekaligus menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

   b. Bagi Sekolah

      Sebagai masukan dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan yang mendukung pembinaan akhlak peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang religius dan berkarakter.

   c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

      Sebagai bahan kajian dan referensi dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar nilai-nilai akhlak tidak

hanya dipahami secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam praktik Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Konsep Pendidikan Akhlak

Konsep artinya rancangan, idea atau dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.[11] Sedangkan dalam kamus logika karya The Liang Giei jelaskan bahwa konsep adalah buah pikiran umum mengenai suatu himpunan benda-benda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dari penglihatan dan perasaan.[12] Dalam bahasa inggris, konsep yaitu *concept* dan sedangkan dalam bahasa latin *concipere* artinya memahami, mengambil, menerima, merangkap, yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (merangkap).[13]

Sedangkan Abudi Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya.[14]

---

[11] Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 456

[12] The Liang Gie, *Kamus Logika,* (Yogyakarta: Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), hlm. 63

[13] Abdul Karim Utsman, *Apa dan Siapa 45 Budayawan Muslim Dunia,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm. 11-154

[14] Abudin Nata, "*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat"* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 19

Karena didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah awal sebelum seseorang itu mendapat didikan.Kemudian definisi Akhlak adalah Akhlak didapat dari bahasa dari kata "*khuluqun*" bentuk jama' dari kata "*khuluq*" yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan, agama dan kemarahan *(Al-Ghodob).*

Dari kata khulqun hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* sebagai berikut: Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[15]

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.[16] Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang entah baik atau buruk. Jika akhlak memang sudah ada dalam jiwa seseorang maka yang perlu atau dibutuhkan ialah pengelolaan terhadap akhlak tersebut yang nantinya akan menimbulkan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Tidak mungkin ada akhlak yang baik selama seseorang tidak pernah mau untuk menjadikannya akhlak yang baik yang sesuai dengan alqur'an dan hadis selama tidak mau melatihnya.

---

[15] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin Juz 3*" (Bandung: Marza, 2016), hlm. 45

[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 205

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan dengan tujuan membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta teladan Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* sebagai contoh utama akhlak yang sempurna. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi lebih jauh berorientasi pada pembiasaan dan penginternalisasian nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembagian akhlak dalam Islam umumnya dibagi menjadi beberapa kategori utama. Berikut penjelasan yang sederhana dan sering dipakai:

1) Berdasarkan Sifatnya
    a) Akhlak Mahmudah (Terpuji) Akhlak yang baik dan dianjurkan dalam Islam.
    b) Akhlak Mazmumah (Tercela) Akhlak yang buruk dan harus dihindari.
2) Berdasarkan Objeknya
    a) Akhlak kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*
    b) Akhlak kepada Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wa Sallam*
    c) Akhlak kepada diri sendiri
    d) Akhlak kepada sesama manusia

e) Akhlak kepada lingkungan

f) Akhlak kepada makhluk hidup (hewan dan tumbuhan)

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan akhlak anak, sedangkan sekolah berperan memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Masyarakat turut berperan sebagai lingkungan sosial yang memberikan contoh dan penguatan terhadap perilaku akhlak yang telah ditanamkan. Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan akhlak dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian luhur, memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan akhlak diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, sehingga dapat berkontribusi positif bagi kehidupan pribadi, sosial, dan kemanusiaan secara luas.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian yang pertama mengacu kepada pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Dan pendidikan adalah pengaruh bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada orang lain, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian, serta kematangan mentalnya. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia[17], sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat, Pendidikan adalah menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya.[18]

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian luhur dan perilaku terpuji berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang benar. Pendidikan akhlak diarahkan untuk menanamkan kesadaran moral dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, serta memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan akhlak, peserta didik

[17] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 2
[18] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1992), hlm. 2

tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya menjadi sikap hidup yang konsisten.

Tujuan pendidikan akhlak juga berorientasi pada pembentukan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai landasan utama perilaku manusia. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang benar, sehingga pendidikan akhlak bertujuan memperkuat hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui pembiasaan sikap ikhlas, jujur, sabar, dan tawakal. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong peserta didik untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara sukarela dan penuh tanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan akhlak juga diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan akhlak bertujuan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan kehidupan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam sekitar. Nilai-nilai seperti amanah, kerja keras, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan akhlak agar peserta didik mampu berperan aktif dalam membangun peradaban yang bermartabat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berkepribadian kuat, serta

mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan mencetak individu yang baik secara pribadi, tetapi juga melahirkan generasi yang mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan bermakna sesuai dengan tuntunan nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan.

Nabi Muhammad adalah sosok tauladan bagi umatnya dalam segala aspek, khususnya dalam akhlak. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Artinya*: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Al-Ahzab 33:21)*[19]

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri, pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyrakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.[20]

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Tujuan tersebut

[19] Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemahan, (Surakarta: CV Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 420

[20] Wan Mohammad NorWan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd Naquib a-Attas,* (Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, hlm. 163

meliputi:

1) Membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
2) Menumbuhkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.
3) Membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4) Mewujudkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak sangat luas, mencakup hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta (makhluk hidup dan benda mati), dengan tujuan membentuk kepribadian mulia melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman ajaran Islam yang meliputi akhlak terpuji (jujur, sabar, dermawan) dan menghindari akhlak tercela (riya', takabur, munafik) agar manusia menjadi khalifah yang bertanggung jawab. Aspek-aspek Utama Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak:

1) Akhlak kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.:
   a) Materi: Tauhid, ibadah (salat, puasa, zakat), takwa, *tawadhu'* (rendah hati), khusyuk, ikhlas, zikir, tobat, dan syukur.
   b) Tujuan: Memperkuat keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan.
2) Akhlak kepada Diri Sendiri:

a) Materi: Menjaga kesucian diri, menutup aurat, jujur, ikhlas, sabar, malu berbuat maksiat, menghindari iri dan dengki, serta adil pada diri sendiri.
b) Tujuan: Membentuk pengendalian diri dan kepribadian yang kuat.

3) Akhlak kepada Sesama Manusia:
a) Materi: *Tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (tolong menolong), dermawan, kasih sayang, tanggung jawab, sopan santun, dan adil.
b) Tujuan: Mewujudkan hubungan sosial yang harmonis.

4) Akhlak kepada Alam Semesta:
a) Materi: Menjaga kelestarian lingkungan, tidak merusak, serta berperilaku adil terhadap tumbuhan, binatang, dan benda mati.
b) Tujuan: Memenuhi fungsi manusia sebagai khalifah yang mengayomi dan memelihara.

3) Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

a. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi. Ia lahir pada tahun 450 H atau bertepatan dengan 1058 M di kota Thus, wilayah Khurasan (sekarang termasuk Iran). Julukan “al-Ghazali” dinisbatkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal benang wol (*ghazzal*) atau kepada daerah asalnya, Ghazalah. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu ulama besar Islam yang memiliki pengaruh sangat luas dalam bidang akidah, fikih, tasawuf, dan pendidikan

Islam.[21]

Pendidikan formal Imam Al-Ghazali dimulai di kampung halamannya, Thus, kemudian dilanjutkan di Jurjan untuk mempelajari dasar-dasar ilmu fikih. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Naisabur dan berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama besar dalam bidang ushul fikih dan teologi Islam. Di bawah bimbingan gurunya tersebut, Imam Al-Ghazali menunjukkan kecerdasan luar biasa dan mendalami berbagai disiplin ilmu, seperti fikih mazhab Syafi'i, ushul fikih, ilmu kalam, filsafat, dan logika.[22]

Setelah wafatnya Imam al-Haramain al-Juwaini, Imam Al-Ghazali mulai dikenal luas di kalangan ilmuwan dan penguasa. Keilmuannya menarik perhatian Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk, yang kemudian mengangkatnya sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah Baghdad pada tahun 484 H. Jabatan ini merupakan posisi yang sangat prestisius pada masa itu. Di Baghdad, Imam Al-Ghazali menjadi tokoh intelektual terkemuka, mengajar, menulis, dan berdebat dengan para ulama serta filsuf.[23]

Meskipun mencapai puncak karier akademik dan sosial, Imam Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia merasa bahwa ilmu yang ia miliki belum sepenuhnya mendekatkannya kepada Allah dan khawatir terhadap keikhlasan niatnya. Krisis ini membuatnya

---

[21] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 3-5

[22] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 410-415

[23] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 45-48

meninggalkan jabatan, harta, dan popularitasnya. Pada tahun 488 H, ia memilih mengasingkan diri dan menjalani kehidupan zuhud serta mendalami tasawuf. Masa pengembaraan spiritual ini berlangsung selama beberapa tahun, di antaranya di Damaskus, Yerusalem, dan Makkah.

Dalam masa pengasingan tersebut, Imam Al-Ghazali semakin mendalami tasawuf dan menyadari pentingnya penyucian jiwa dalam kehidupan manusia. Dari pengalaman inilah lahir karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, sebuah kitab yang membahas integrasi antara syariat, akhlak, dan tasawuf. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam pendidikan akhlak Islam dan menunjukkan pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu lahir dan batin.

Setelah masa uzlahnya, Imam Al-Ghazali kembali mengajar, namun dengan pendekatan yang lebih menekankan aspek akhlak dan spiritual. Ia sempat kembali ke Madrasah Nizamiyah di Naisabur sebelum akhirnya menetap di Thus. Di kota kelahirannya, ia mendirikan lembaga pendidikan kecil yang menggabungkan pengajaran ilmu agama dan pembinaan akhlak melalui praktik tasawuf.

Karya paling monumental Imam Al-Ghazali adalah *Ihya' Ulum al-Din*. Buku ini merupakan ensiklopedia besar yang membahas secara komprehensif tentang aspek-aspek keagamaan dalam Islam, baik yang bersifat ibadah, etika, maupun dimensi spiritual. Ihya' terbagi dalam

empat bagian besar.[24]

Imam Al-Ghazali wafat pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H atau bertepatan dengan tahun 1111 M di Thus. Ia meninggalkan warisan intelektual yang sangat besar dan berpengaruh dalam dunia Islam hingga saat ini. Pemikirannya tentang pendidikan akhlak menekankan pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan keseimbangan antara ilmu dan amal, yang menjadikannya relevan sepanjang zaman, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang pemikir yang produktif, dengan karya-karya yang mencakup berbagai bidang ilmu. Ia menulis lebih dari 70 buku sepanjang hidupnya. Beberapa tema besar dalam karya-karyanya meliputi filsafat, teologi, hukum Islam, tasawuf, serta etika. Pemikiran-pemikirannya telah memengaruhi dunia Islam selama berabad-abad dan tetap relevan hingga saat ini.

b. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Akhlak

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tidak sekadar berkaitan dengan perilaku lahiriah manusia, tetapi lebih menekankan pada kondisi batin atau jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan. Akhlak dipahami sebagai karakter yang telah menyatu dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa

[24] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 102-105

memerlukan pertimbangan akal yang panjang. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.[25]

Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak bukanlah perbuatan yang bersifat sementara atau dibuat-buat, melainkan hasil dari pembiasaan yang berulang hingga menjadi karakter tetap. Oleh karena itu, menurut Imam Al-Ghazali, seseorang tidak dapat dikatakan berakhlak baik hanya karena melakukan satu atau dua perbuatan baik, tetapi akhlak tercermin dari konsistensi perilaku yang muncul dari dalam jiwa.

Imam Al-Ghazali juga memandang bahwa akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu. Ilmu tanpa akhlak akan menjerumuskan manusia pada kesombongan, sedangkan akhlak tanpa ilmu dapat menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Imam Al-Ghazali harus mengintegrasikan antara ilmu, amal, dan akhlak. Tujuan utama pendidikan bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian mulia dan dekat dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.[26]

Dalam konteks ini, Imam Al-Ghazali menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pendidikan akhlak. Seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan

---

[25] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 53

[26] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 87

dalam perilaku dan akhlak. Keteladanan pendidik memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena akhlak lebih efektif diajarkan melalui contoh nyata daripada sekadar nasihat lisan.[27]

Dengan demikian, pandangan Imam Al-Ghazali tentang akhlak menegaskan bahwa akhlak merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan, berorientasi pada pembinaan jiwa, serta bertujuan mengantarkan manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kebahagiaan dunia serta akhirat. Konsep ini menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan, khususnya pendidikan akhlak, adalah membentuk manusia yang memiliki kesucian jiwa dan kedekatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Pendidikan akhlak tidak semata-mata bertujuan untuk memperbaiki perilaku lahiriah, tetapi lebih jauh diarahkan pada pembinaan batin agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji secara konsisten.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak memiliki tujuan yang bersifat spiritual, moral, dan sosial**,** yang seluruhnya bermuara pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan-tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

---

[27] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 23

1) Menyucikan Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Tujuan utama pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah menyucikan jiwa dari berbagai sifat tercela (*akhlak madzmumah*), seperti riya, hasad, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa keburukan akhlak bersumber dari jiwa yang kotor, sehingga pendidikan harus diarahkan pada proses penyucian hati secara ber kesinambungan.[28]

Menurut Imam Al-Ghazali, penyucian jiwa merupakan syarat utama untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tanpa jiwa yang bersih, ilmu dan amal tidak akan memberikan manfaat yang hakiki bagi manusia.

2) Menanamkan Akhlak Mulia (*Akhlaq al-Karimah*)

Setelah jiwa dibersihkan dari sifat-sifat tercela, tujuan berikutnya adalah menanamkan dan membiasakan sifat-sifat terpuji (*akhlak mahmudah*), seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, rendah hati, dan tawakal. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak mulia harus ditanamkan melalui pembiasaan yang berulang hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.

Akhlak yang baik menurut Imam Al-Ghazali tidak bersifat sementara atau dibuat-buat, melainkan telah menjadi bagian dari

[28] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 58

kepribadian manusia sehingga perbuatan baik muncul secara spontan tanpa paksaan.

3) Membentuk Keseimbangan antara Ilmu dan Amal

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan keseimbangan antara ilmu dan amal. Ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi hujjah (bukti) yang memberatkan manusia di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sedangkan amal tanpa ilmu dapat menjerumuskan pada kesesatan.[29] Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali harus mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam bentuk perilaku yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4) Mengendalikan Hawa Nafsu dan Syahwat

Tujuan penting lainnya dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah melatih manusia agar mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwat. Menurut Imam Al-Ghazali, nafsu bukan untuk dihilangkan, tetapi harus dikendalikan agar tidak mendominasi akal dan hati manusia.[30]

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), sehingga manusia mampu bersikap moderat dan tidak

---

[29] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 90

[30] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 72

berlebihan dalam memenuhi keinginan duniawi.

5) Membentuk Manusia yang Berakhlak Sosial

Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang mampu hidup bermasyarakat dengan sikap adil, jujur, amanah, dan penuh tanggung jawab. Akhlak sosial ini penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.[31] Dengan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat.

6) Mengantarkan Manusia pada Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Tujuan akhir pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*), baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan menurut Al-Ghazali bukanlah kenikmatan materi semata, melainkan kedekatan dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan ketenangan jiwa.[32] Melalui pendidikan akhlak yang benar, manusia diharapkan mampu menjalani kehidupan dunia secara seimbang dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

---

[31] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 180

[32] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 15

d. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi harus melalui metode yang tepat dan berkesinambungan agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam kuat dalam jiwa peserta didik. Adapun metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali antara lain sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Ia menekankan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku pendidiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menjadi contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik lebih efektif ditanamkan melalui perbuatan daripada nasihat semata. Keteladanan pendidik akan memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik karena apa yang dilihat dan dialami secara langsung akan lebih mudah tertanam dalam jiwa.[33]

2) Metode Pembiasaan (*Ta'wīd wa Riyāḍah*)

Metode pembiasaan merupakan inti dari pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Ia berpandangan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan yang dilakukan secara

[33] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 70

berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang yang dibiasakan melakukan perbuatan baik sejak dini akan tumbuh dengan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika seseorang dibiarkan terbiasa dengan perbuatan buruk, maka akhlak buruk tersebut akan mengakar kuat dalam jiwanya.[34] Metode pembiasaan ini menuntut kesabaran dan konsistensi dari pendidik serta lingkungan pendidikan yang kondusif.

3) Metode Nasihat (*Mau'izhah*)

Metode nasihat juga mendapat perhatian penting dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Nasihat yang efektif harus disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan kasih sayang agar dapat diterima oleh hati peserta didik. Menurut Imam Al-Ghazali, nasihat yang disampaikan dengan kasar dan keras justru dapat menimbulkan penolakan. Oleh karena itu, pendidik harus memahami kondisi psikologis peserta didik agar nasihat yang diberikan mampu menyentuh hati dan mendorong perubahan akhlak.[35]

4) Metode Pengawasan dan Evaluasi Diri (*Muhasabah*)

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya metode muhasabah atau evaluasi diri dalam pendidikan akhlak. Peserta

[34] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 75

[35] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 30

didik harus dibiasakan untuk menilai dan mengoreksi perilaku dirinya sendiri secara jujur. Menurut Imam Al-Ghazali, muhasabah membantu seseorang menyadari kesalahan dan kekurangan akhlaknya, sehingga mendorongnya untuk terus memperbaiki diri. Metode ini berperan penting dalam membentuk kesadaran moral internal yang kuat.[36]

5) Metode Pengendalian Diri dan Mujahadah

Metode mujahadah atau perjuangan melawan hawa nafsu merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Ia menegaskan bahwa akhlak yang baik tidak akan terbentuk tanpa usaha sungguh-sungguh untuk mengendalikan dorongan nafsu yang berlebihan. Pendidikan akhlak harus melatih peserta didik untuk bersikap sabar, menahan diri, dan tidak mengikuti keinginan nafsu secara bebas. Dengan mujahadah, manusia akan mampu mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.[37]

6) Metode Lingkungan Pendidikan yang Baik

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan akhlak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mendukung proses pendidikan akhlak. Lingkungan yang baik akan memperkuat pembiasaan akhlak terpuji, sedangkan lingkungan yang buruk dapat merusak

[36] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 381

[37] *Ibid.*, hlm. 85

pembinaan akhlak yang telah ditanamkan.[38] Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali harus melibatkan peran keluarga, pendidik, dan masyarakat secara sinergis.

4) Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keIslaman secara kognitif, tetapi juga menekankan pada pembinaan sikap dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik sejak dini. Melalui PAI, peserta didik diarahkan untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, memahami ajaran Islam secara benar, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan akhlak mulia agar peserta didik mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

[38] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Kimiya' al-Saadah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 45.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Secara etimologis, pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, antara lain *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* mengandung makna proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap. *Ta'lim* berarti proses pemberian ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dib* bermakna pembinaan adab atau akhlak. Ketiga istilah ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup aspek pengembangan ilmu, sikap, dan perilaku secara menyeluruh.[39]

Secara terminologis, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana

[39] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 9

internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik sehingga tercermin dalam perilaku dan kepribadian sehari-hari.[40]

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai pendidikannya mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.[41] Definisi ini menegaskan bahwa PAI tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi menuntut implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, menurut Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membina dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi hamba Allah yang taat dan khalifah di muka bumi, dengan menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak.[42] Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki dasar hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

---

[40] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75

[41] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28

[42] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 34

berakhlak mulia.[43] Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berorientasi pada pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian Islami dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang bersifat menyeluruh dan integral, mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial peserta didik. Tujuan PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sarana pembinaan

[43] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

keimanan dan akhlak peserta didik agar selaras antara keyakinan, sikap, dan perilaku.[44]

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menumbuhkan dan Menguatkan Keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan dan memperkuat keimanan peserta didik kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk mengenal Allah, memahami ajaran-Nya, serta meyakini kebenaran Islam sebagai agama yang diridai oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Keimanan yang kuat menjadi landasan utama bagi pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik.[45]

2) Membentuk Ketakwaan dan Ketaatan dalam Beribadah

Pendidikan Agama Islam bertujuan membimbing peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran. Ketakwaan tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Melalui PAI, peserta didik dibiasakan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.[46]

---

[44] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78

[45] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011, hlm. 30

[46] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 45

3) Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan sentral Pendidikan Agama Islam. PAI diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan kepedulian sosial. Akhlak mulia menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam, karena mencerminkan integrasi antara iman, ilmu, dan amal.[47]

4) Mengembangkan Kepribadian Muslim yang Seimbang

Pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik secara seimbang antara aspek jasmani, rohani, akal, dan sosial. PAI tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan keseimbangan ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang matang dan bertanggung jawab.[48]

5) Menyiapkan Peserta Didik Menjadi Anggota Masyarakat yang Baik

PAI juga bertujuan membekali peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman. Pendidikan Agama Islam menanamkan sikap toleransi, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial sehingga peserta

[47] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 52

[48] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 67

didik mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[49]

6) Mengarahkan Peserta Didik Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. PAI membantu peserta didik memahami tujuan hidup manusia menurut Islam dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat dengan bekal iman, ilmu, dan amal saleh.[50]

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang komprehensif, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan secara seimbang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan-tujuan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta konsep pendidikan akhlak yang ditekankan oleh para pemikir Islam, termasuk Imam Al-Ghazali.

5) Relevansi (Hubungan) Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan PAI

Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pemikiran Imam Al-

[49] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 41

[50] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35

Ghazali memberikan landasan filosofis dan metodologis yang dapat memperkaya dan memperkuat pelaksanaan pendidikan PAI, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak peserta didik. Relevansi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Relevansi Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[51]

Dalam PAI, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa ilmu harus diwujudkan dalam amal dan akhlak.[52]

b. Relevansi Konsep Akhlak sebagai Inti Pendidikan

Imam Al-Ghazali memandang akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam, karena akhlak merupakan cerminan kondisi jiwa manusia. Pandangan ini relevan dengan Pendidikan Agama Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pembelajaran PAI. Dalam praktik PAI, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur

[51] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35

[52] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 90

dari penguasaan materi, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.[53]

Dengan demikian, konsep akhlak Imam Al-Ghazali memperkuat paradigma PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami.

c. Relevansi Metode Pendidikan

Metode pendidikan akhlak yang dikemukakan Imam Al-Ghazali, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, muhasabah, dan pengendalian diri, sangat relevan dengan metode pembelajaran PAI. Dalam pendidikan PAI, keteladanan guru merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak peserta didik, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku pendidiknya.[54]

Selain itu, metode pembiasaan dalam PAI, seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan bersikap disiplin, sejalan dengan konsep *ta'wīd* yang ditekankan oleh Imam Al-Ghazali sebagai cara efektif dalam membentuk akhlak.[55]

d. Relevansi Peran Guru PAI

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidik bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing dan teladan akhlak. Pandangan ini relevan dengan peran guru PAI yang tidak hanya

---

[53] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82

[54] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 58

[55] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 75

bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membina akhlak dan kepribadian peserta didik. Guru PAI diharapkan mampu menjadi contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam.[56]

Relevansi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak dalam PAI sangat bergantung pada integritas dan keteladanan guru.

e. Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Modern

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak juga relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, seperti degradasi moral, pengaruh media digital, dan krisis keteladanan. Konsep penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu yang diajarkan Imam Al-Ghazali dapat menjadi solusi dalam memperkuat pendidikan karakter melalui PAI.[57] PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Imam Al-Ghazali diharapkan mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dan signifikan dengan Pendidikan Agama Islam. Relevansi tersebut tampak pada kesamaan tujuan, orientasi, metode, dan peran pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik. Pemikiran Imam Al-Ghazali dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan

[56] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 23

[57] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 71

pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membina akhlak dan karakter peserta didik.

B. Penelitian Relevan

Sehubungan dengan penelitian ini, guna mendapatkan hasil dari penelitian diharapkan data dari peneliti gunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menghindari penelitan yang sama dengan penelitian-penelitian lebih dulu, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu, di dalam tinjauan rujukan yang dilakukan, penulis mendapatkan temuan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Rahma Farihta Sekar Mentari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022 dengan judul ‘‘*Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”* Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Persamaannya adalah sama sama meneliti bahwa konsep pendidikan akhlak Sama-sama menekankan pentingnya nilai spiritual, adab terhadap guru, dan tujuan pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perbedaannya adalah Penelitian Moh. Nawawi terbatas pada satu kitab, sedangkan penulis dapat menggunakan beberapa karya Imam Al-Ghazali sebagai sumber rujukan. Sesuai dengan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian terdahulu memberikan sumbangsih pemikiran dan landasan konseptual dalam mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut

Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali merupakan proses sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik agar berperilaku sesuai ajaran Islam melalui penanaman nilai spiritual, keteladanan guru, dan pembiasaan amal saleh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep ini menekankan internalisasi nilai, penguatan niat (ikhlas), dan pembentukan karakter sehingga terwujud pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

2. Jurnal yang ditulis Abdul Rahman dan Baktiar Nasution jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2023 yang berjudul, *"Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali Dalam Kitab Bidayatul al-Hidayah Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia"*. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Persamaaannya adalah sama sama meneliti tentang pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai tokoh utama dan sama sama merujuk pada karya Imam Al-Ghazali. Perbedaannya adalah peneliti membahas fokus pada kompetensi guru pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, sedangkan penulis membahas konsep pendidikan akhlak secara menyeluruh serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Sesuai persamaan antara penelitian ini dengan yang peneliti teliti, maka penelitian tersebut memberikan sumbangsih pemikiran bagi penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa kompetensi guru pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada kualitas spiritual dan akhlak guru, seperti keikhlasan, keteladanan, kasih sayang, serta pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan penelitian penulis, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh peran pendidik sebagai teladan dan pembimbing moral. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali tidak dapat dipisahkan dari kompetensi dan integritas guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam proses Pendidikan Agama Islam.

3. Skripsi yang ditulis Muhail jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2009, dengan judul *"Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali".* Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama sama meneliti tujuan Pendidikan akhlak dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Perbedaannya adalah peneliti membahas pemaparan konsep secara umum, sedangkan penulis tidak hanya membahas konsep tersebut, tetapi juga menganalisis relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya persamaan tersebut, peneliti tersebut memberikan sumbangsih berupa ide dan landasan konseptual bagi penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter siswa

yang Islami. Penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter Islami merupakan proses sadar dalam membangun kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Membentuk karakter Islami berarti membina peserta didik agar memiliki akhlakul karimah, berperilaku sesuai syariat Islam, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengembangkan kajian sebelumnya dengan menekankan relevansi konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali terhadap praktik Pendidikan Agama Islam di masa kini.

Dari beberapa penjabaran diatas dapat di tarik kesimpulan dari setiap penjabaran di atas. Terdapat persamaan serta perbedaan dari tiap masing-masing penjelasan di atas. Pada dasar nya semua penjabaran diatas sama-sama mengkaji tentang Pendidikan Akhlak, Cuma terdapat perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek serta tingkat sasarannya, dalam hal ini peneliti meneliti tentang Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penejelasan diatas objek, subjek serta sasarannya saja yang berbeda dengan judul yang diteliti oleh peneliti.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas batasan konsep dan fokus kajian agar penelitian memiliki arah yang jelas serta tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan.

Konsep operasional juga berfungsi sebagai pedoman dalam menganalisis data penelitian yang bersumber dari literatur kepustakaan.Penelitian ini berfokus pada dua konsep utama, yaitu pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan pendidikan agama Islam (PAI)**,** serta hubungan relevansinya.

1. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai suatu proses pembinaan jiwa yang bertujuan membentuk akhlak mulia melalui penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan perilaku terpuji. Konsep ini dianalisis berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam karya-karyanya, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Mizan al-'Amal*.

Secara operasional, pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali mencakup beberapa aspek berikut:

a. Hakikat Akhlak

Akhlak dipahami sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga darinya muncul perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriah, tetapi juga kondisi batin manusia.[58]

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah tercapainya kesempurnaan manusia (*insan kamil*) yang dekat kepada Allah

[58] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 53

Subhanahu Wa Ta'ala., memiliki keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak, serta mampu mengendalikan hawa nafsu.[59]

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi:

1) Akhlak kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*
2) Akhlak kepada Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wa Sallam*
3) Akhlak kepada diri sendiri
4) Akhlak kepada sesama manusia
5) Akhlak kepada lingkungan
6) Akhlak kepada makhluk hidup (hewan dan tumbuhan)

Keenam aspek ini menjadi indikator dalam menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.[60]

d. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dioperasionalkan melalui:

1) Keteladanan (*uswah hasanah*)
2) Pembiasaan dan latihan
3) Nasihat dan peringatan
4) Muhasabah dan mujahadah

Metode-metode ini dianalisis sebagai upaya praktis pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.[61]

---

[59] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 89

[60] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din,* Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 22–25

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar peserta didik memiliki keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara operasional, PAI dianalisis melalui beberapa aspek berikut:

a. Tujuan Pendidikan PAI

Tujuan PAI adalah membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan pribadi dan sosial.[62]

b. Materi Pendidikan PAI

Materi PAI mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan hadis, serta sejarah kebudayaan islam dengan penekanan pada pembentukan karakter peserta didik dan moral peserta didik[63]

c. Metode Pembelajaran PAI

Metode ini meliputi keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan akhlak, ceramah, diskusi, serta pembinaan sikap islami.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dengan Pendidikan PAI

Relevansi dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kesesuaian dan keterkaitan antara konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali

---

[61] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din,* Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 95

[62] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 32

[63] Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 45

dengan tujuan, materi, dan metode pendidikan PAI. Secara operasional, relevansi tersebut dianalisis melalui:

a. Kesesuaian tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dengan tujuan PAI
b. Kesesuaian ruang lingkup akhlak Imam Al-Ghazali dengan materi akhlak dalam PAI
c. Kesesuaian metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dengan metode pembelajaran PAI

Melalui analisis terhadap ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali masih memiliki relevansi yang kuat dengan Pendidikan Agama Islam pada masa kini. Pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya bernilai historis sebagai warisan intelektual Islam, tetapi juga memiliki nilai praktis yang dapat dijadikan landasan filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan PAI di sekolah. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak beliau tetap layak dijadikan acuan dalam upaya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Tabel II.1 Konsep Operasional Penelitian

Konsep Utama	Aspek yang Dikaji	Indikator Operasional	Sumber Rujukan
Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali	Hakikat Akhlak	Akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan spontan	Ihya' 'Ulum al-Din
	Tujuan Pendidikan Akhlak	Penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembentukan insan berakhlak mulia	Ihya', Mizan al-'Amal
	Ruang Lingkup Akhlak	Akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan	Ihya' 'Ulum al-Din
	Metode Pendidikan Akhlak	Keteladanan, pembiasaan, nasihat, muhasabah	Ihya' 'Ulum al-Din
Pendidikan (PAI)	Tujuan PAI	Membentuk peserta didik beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia	Abuddin Nata
	Materi PAI	Akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis	Zuhairini dkk.
	Metode PAI	Keteladanan guru, pembiasaan, ceramah	Abuddin Nata
Relevansi Konsep	Tujuan	Kesesuaian tujuan pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan tujuan PAI	Analisis Penulis
	Materi	Kesesuaian ruang lingkup akhlak Al-Ghazali dengan materi PAI	Analisis Penulis
	Metode	Kesesuaian metode pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan metode PAI	Analisis Penulis